

41

METODE DAKWAH DALAM UPAYA PENANAMAN KESADARAN TERHADAP KAUM BLATER

Rosyidi

Prodi KPI Fakultas Dakwah, Institut Dirasat Islamiyah Al-Amin (IDIA) Madura
muhammadrosyidi01@gmail.com

Abstract: Da'wa has a very important role in the community, by using various methods of da'wa, it will have a significant impact in changing the society condition, the suitability of dakwah's method in changing the blater's life is very important to note, because for them it is not easy to raise awareness of their mistakes he has made during their life, so with certain methods, they will have awareness and no longer, do not repeat their mistake that have become their habit before, the Blater have the power either physically or magical science contained in their soul, and they have inner power and they can easily gather many followers, which tends to lead to the negative actions because of that his awareness needs to be built through certain methods of da'wa. The preachers or the missionary have a very important role to change the state of a society, and a considerable become their responsibility. They can choose the method that suits according to the the object (mad'u) of the da'wa itself, because the right methods will determine the outcome or changing in the target.

Keywords: Da'wa method, Islamic preacher, Blater community.

Abstrak: Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, dengan menggunakan berbagai metode dakwah, akan berdampak signifikan dalam mengubah kondisi masyarakat, kesesuaian metode dakwah dalam mengubah kehidupan blater sangat penting untuk diperhatikan, karena untuk mereka tidak mudah untuk meningkatkan kesadaran mereka kesalahan yang telah dia buat selama hidup mereka, jadi dengan metode tertentu, mereka akan memiliki kesadaran dan tidak lagi, jangan ulangi kesalahan mereka yang telah menjadi kebiasaan mereka sebelumnya, Blater memiliki kekuatan baik secara fisik atau ilmu gaib yang terkandung dalam jiwa mereka, dan mereka memiliki kekuatan batin dan mereka dapat dengan mudah mengumpulkan banyak pengikut, yang cenderung mengarah pada tindakan negatif karena itu kesadarannya perlu dibangun melalui metode dakwah tertentu. Para pengkhotbah atau misionaris memiliki peran yang sangat penting untuk mengubah keadaan masyarakat, dan menjadi tanggung jawab mereka. Mereka dapat memilih metode yang sesuai dengan objek (mad'u) dari dakwah itu sendiri, karena metode yang tepat akan menentukan hasil atau mengubah target.

Kata Kunci: Metode dakwah, pendakwah, komunitas Blater.

A. Pendahuluan

Metode dakwah merupakan salah satu cara seorang da'i dalam menyampaikan dakwah kepada seorang mad'u, karena metode merupakan salah satu syarat yang dapat mewujudkan pencapaian sebuah tujuan, dengan adanya metode tertentu yang digunakan dapat mempermudah dalam melaksanakan dakwah tersebut. (Andy Dermawan 2002, 6).

Hubungannya dengan sebuah materi, dakwah akan mudah disampaikan kepada orang lain, apabila sang pelaku dakwah atau yang disebut dengan *da'i* mempunyai metode yang baik, sehingga *mad'u* atau orang yang mendengarkan dapat dengan mudah memahami atau mencerna tentang materi yang disampaikan.

Dalam hal ini, tentunya metode yang akan digunakan hendaknya dapat menyesuaikan dengan kondisi psikologi *mad'u* atau lingkungan yang mengitarinya, dengan memahami konteks kehidupan *mad'u* secara komprehensif tentunya dapat menemukan metode yang tepat dalam praktek dakwah yang akan dilakukan.

Mad'u sebagai objek dalam kegiatan dakwah, baik terdiri dari seorang ataupun sekelompok manusia, dan definisi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh berbagai ahli, termasuk dalam Al-Qur'an. Manusia dalam Al-Quran memiliki dua dimensi, ia besar pada suatu dimensi namun kecil dalam dimensi yang lain, pada satu sisi ia berperan sebagai *khalifah* dan disisi lain ia sebagai *'abd* barangkali karena dua dimensi tersebut, terkadang manusia berjiwa besar, sportif, pemberani dll, namun pada kesempatan lain ia memiliki kecenderungan-kecenderungan sebaliknya. Manusia memang unik dan ia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu, baik yang negatif dan positif, kecenderungan itulah yang dalam perspektif al-quran disebut kemanusiaan manusia. (Ahmad Mubarak 2008, 63).

Melihat manusia dari perspektif tersebut, maka tugas *da'i* untuk mengarahkan manusia kepada kecenderungan-kecenderungan positif, bagaimana ia mampu mengarahkan atau menstimulus kejiwaannya agar memiliki kecondongan yang lebih kepada dimensi positif.

Da'i dalam segi bahasa merupakan orang yang mengajak, atau berdakwah, arti ini masih bersifat umum, baik mengajak kepada kesesatan (*ilat toghut*), atau kejalan keselamatan (*ilal Islam*), adapun secara istilah *da'i* merupakan orang yang menyampaikan Islam, mengajarkan dan berusaha untuk menerapkan Islam, hal ini senada dengan QS 33: 44-46 yang artinya, *Hai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.* (QS Al-Ahzab:44-46), (Abdul Basit 2017, 97).

Da'i melakukan dakwahnya dengan berbagai metode, dakwah merupakan ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok untuk menjalankan, mengikuti dan mengamalkan ajaran nilai-nilai islam. (Andy Dermawan 2002, 24).

Berdasarkan definisi tersebut, penulis bermaksud untuk mendefinisikan dakwah sebagai seruan, atau ajakan kepada seorang individu ataupun sekelompok manusia untuk kembali ke jalan yang lebih baik, merubah kehidupannya, atau meninggalkan segala kecenderungan-kecenderungan negatif yang selama ini diperbuat dalam hidupnya, yang dalam hal ini akan dikhususkan pada kaum blater, sebagai *mad'u*.

B. Pembahasan

1. Metode Dakwah

Metode merupakan cara yang ditentukan dan bisa ditempuh secara jelas untuk mencapai suatu tujuan, rencana, tata pikir manusia. Adapun metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh juru dakwah untuk menyampaikn materi dakwahnya. (Moh. Ali Aziz 2004, 122-123). Metode dakwah memiliki banyak arti secara pendefinisannya, akan tetapi memiliki maksud yang sama, yaitu metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh para pelaku dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan materi dakwahnya terhadap mitra dakwahnya (*mad'u*) untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengajak atau menunjukkan mitra dakwahnya menuju arah yang lebih baik, dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Macam-macam metode yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain, dengan acara sebagai berikut; a) Hikmah, b) Ceramah, c) Diskusi, d) Karyawisata, e) Sosial pressure, f) Reakayasa sosial, g) Lisan-hal, dan h) Infiltrasi. Al-Qu'an menyinggung tentang metode dakwah ini pada surat an-nahl (QS. 16:125), yang artinya "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu, a) Hikmah, b) Mau'izatul hasanah, c) Mujadalah Billati hiya ahsan. (Moh. Ali Aziz 2004, 123).

Metode dakwah merupakan faktor utama keberhasilan seorang pendakwah dalam mencapai sebuah tujuan yang hendak dicapai melalui dakwahnya tersebut, namun berbagai metode dakwah yang banyak dikemukakan memiliki relevansinya masing-masing menyesuaikan dengan keadaan mitranya, atau langkah tersebut bisa dicoba secara bergantian sebelum pendakwah tersebut memperoleh hasil dari proses dakwahnya.

Ketelitian pendakwah dalam menganalisis kondisi mitra dakwah sangat penting untuk dilakukan sebelum ia memilih metode yang akan digunakan dalam dakwahnya. Berdasarkan metode dakwah yang diuraikan diatas, maka pada garis besarnya, metode dakwah tersebut dibagi menjadi tiga;

- a. Dakwah *Qawliyah* (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan, lisan yang dapat didengar oleh mitra dakwah, seperti ceramah, diskusi (*mujadalah*) dan tanya jawab.
- b. Dakwah *Kitabiyah* (Tulisan) yaitu dakwah yang disampaikan melalui tulisan, seperti melalui media massa, buku-buku, atau kitab-kitab agama, gambar, lukisan dan lain sebagainya.
- c. Dakwah *alamiah* (dakwah *bilhal*) merupakan metode dakwah yang penyampaiannya tidak melalui lisan maupun tulisan, tetapi melalui tindakan nyata, metode ini bisa berupa pemberian tauladan/ccontoh (*Uswatun Hasanah*), perkawinan dan lain sebagainya. (Moh. Ali Aziz 2004, 164-165).

Sasaran dakwah, atau mitra merupakan faktor penentu, bagi para pendakwah untuk menentukan metode dakwahnya. Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslim laki-laki dan perempuan. Sehingga setiap muslim harus menjunjung tinggi keberadaan proses dakwah tersebut, yang mana, dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama ditengah masyarakat, dengan songkok dan surban dikalungkan di atas kepala, kemudian berceramah di atas panggung atau dilayar televisi, akan tetapi dakwah memiliki maksud yang lebih luas dibanding hal tersebut. Maka seorang pendakwah sangat diperlukan agar dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sosial, agar umat manusia mempunyai perubahan menuju kondisi yang lebih baik dan bisa mempunyai keinginan yang tinggi untuk mewujudkan keadaan yang lebih sejahtera bagi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok. Materi tentang aqidah, hendaknya menjadi prioritas seseorang dalam menyampaikan dakwahnya, karena ia menjadi pedoman utama ilmu danamal perbuatan, dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. (Wardi Bachtiar 1997, 34-35).

Analisis pertama tentang pemahaman hikmah di atas yang berkaitan dengan surah An-Nahl 16 ayat 125. Hikmah adalah suatu pelajaran yang datangnya dari Allah SWT, sekaligus berupa perintah bagi seorang pendakwah, dari sebuah pendekatan yang dilakukan di atas untuk memahami sebuah makna "*hikmah*" untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah berupa ajaran-ajaran keagamaan dengan rasa keikhlasan seorang *da'i* dalam mempertimbangkan keadaan masyarakat terutama tentang ketajaman pendakwah dalam memahami lingkungan, sebab dakwah bisa diterima oleh masyarakat, apabila pendakwah memahami situasi dan kondisi. Contoh masyarakat awam hendaknya memakai bahasa lokal yang mudah dipahami dengan baik, sedangkan berdakwah terhadap akademisi atau ilmuwan diperkenankan untuk memakai bahasa yang sesuai dengan kapasitasnya.

Melihat pada keadaan saat ini seorang pendakwah harus mempunyai pendekatan yang mampumenganalisis masyarakat dengan berbagai strata sosial yang ada, sehingga dakwah yang disampaikan benar-benar dapat diterima oleh masyarakat.

Metode kedua *mau'idzah hasanah* adalah pelajaran yang baik, sebuah analisis tentang makna *mau'idzah hasanah* merupakan perubahan dasar kepada manusia dalam menyampaikan dakwah dengan konsep dan metode yang mengarah kepada arti memberi nasehat, atau juga memberi peringatan kepada orang lain yang belum memiliki kesadaran untuk dapat menjalankan syari'atagama sehingga menjadi pribadi yang mampu menjalankan syari'at agama dengan benar.

Analisis ini menunjukkan bahwa kata-kata *mau'idzah hasanah*, memberikan gambaran yang mendalam agar dapat memberi peringatan kepada orang lain dengan nasehat yang baik.

Terdapat arti lain tentang *mau'idzah hasanah* bahwa ia dapat diartikan sebagai pelajaran, peringatan, nasehat, atau petunjuk yang datangnya dari Allah SWT. Maka hal ini menunjukkan bahwa orang Islam harusnya dapat mengambil manfaat dari seorang pendakwah dengan pesan-pesan yang disampaikan, sebab manusia lahir dimuka bumi sudah semestinya ia memperoleh pelajaran yang baik, dengan pendidikan yang baik, melalui motivasi dan metode yang baik. Maka melalui *mau'idzah hasanah* ini terdapat berbagai kemungkinan dapat menyadarkan umat.

Metode yang ketiga, metode *mujadalah* menurut etimologi dari asal kata *jadala* artinya berbantah-bantahan, permusuhan, atau pertengkaran. Maka dari analisis tentang metode *mujadalah* menunjukkan makna yang mendalam bahwa dakwah ini tidak mengarah kepada permusuhan, pertikaian, perkelahian, pertempuran, percekocokan, tetapi membawa kepada kebenaran, ia merupakan dakwah dengan berdialog, berdiskusi dengan mitra dakwah. (Moh. Ali Aziz 2004, 132).

Dalam metode ini dapat dilakukan dengan dakwah *Qowliyah atau kitabiyah*, karena setelah melihat perkembangan zaman *mujadalah* dapat dilakukan lewat media lisan dan tulisan, berbeda dengan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* merupakan proses dakwah dengan cara praktek langsung, ikut mengetahui aktivitas mereka, duduk bersama dengan menyelesaikan permasalahan individual setiap mereka, memberikan bantuan terhadap apa yang mereka perlukan. Menjauhkan diri dari sikap otoriter, karena seorang *da'i* dituntut untuk dapat menyelami dunia *mad'u*, menjauhkan segala hal yang bersifat teoretis namun sebaliknya ia bertumpu pada aktivitas-aktivitas secara aplikatif yang memiliki implementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam dakwah *bil hal* ini, dengan menjadi teman, sahabat atau bahkan menjalin pernikahan demi tercapainya tujuan dakwah tersebut.

C. Hubungan antara *Da'i* dan *Mad'u*

Dalam peninjauan sebuah keberhasilan dakwah perlunya diperhatikan dua unsur, yaitu *da'i* dan *mad'u*. karena keduanya ibarat dua sisi koin logam yang tidak dapat dipisahkan, penilaian hubungan baik antar *da'i* dan *mad'u* adalah apabila masing-masing pihak menjalankan perannya dengan baik. (Ahmad Mubarak 2008, 147).

Para pendakwah perlunya menyadari bahwa proses dakwah tidaklah mudah untuk mencapai sebuah tujuan yang sesuai dengan perencanaan pada awal akan melakukan dakwahnya, ia harus menyadari tentang berbagai sifat berikut, sebagaimana Al-Quran telah menyebutkan hal tersebut, antara lain:

1. Dakwah harus dilakukan secara sungguh-sungguh.
2. Dakwah kepada kebaikan akan selalu berhadapan dengan dakwah kebatilan, bahwa setiap pendakwah yang menyeru kepada kebaikan, akan mendapatkan ajakan atau godaan agar menyimpang dari kebaikan tersebut.
3. Mencari keridhaan seluruh manusia dalam dakwah adalah mustahil.
4. Jalan dakwah tidaklah mulus akna tetapi selalu mendapat hambatan. (Moh. Ali Aziz, 46-47).

Pada saat seorang pendakwah telah menyadari hal-hal tersebut, maka dengan segenap upaya ia akan merealisasikan tujuan yang hendak ia capai. Karena tujuan dakwah adalah memberikan suatu kedamaian, kesejahteraan, keadilan, keharmonisan, kemuliaan dengan membangun masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran, sehingga dakwah ini dapat mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih maju, lebih berkembang, dan lebih membangun pribadi-pribadi *rahmatan lil-alamiin*.

Maka hal utama dalam berdakwah adalah rasa keikhlasan untuk menyebarkan Islam diseluruh jagad raya, sebab dalam berdakwah banyak tantangan yang dihadapi terutama tentang keadaan masyarakat yang terjadi pada saat ini, yaitu cacian, hinaan, rasa tidak peduli kepada pendakwah, sikap menyalahkan, mengkritik, berdebat, yang berujung pada sikap apatis terhadap pendakwah. Dakwah harus diposisikan kepada proses perubahan sosial, supaya dakwah akan terwujud sebagai suatu kegiatan yang akan merubah keadaan sosial, dan setiap orang Islam

hendaknya mempunyai rancangan untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan keimanan dengan izil Islam wal muslimin.

Dalam hal ini seorang *da'i* ibarat peradilan ia tidak dapat memberikan fatwa kepada sesama kecuali bila orang tersebut telah alim mempunyai ilmu yang cukup luas dan fakih dalam agamanya. Seorang *da'i* akan mengarahkan kepada hal yang menjerumuskan, oleh karena itu, penguasaan materi dan ilmu yang kokoh, pengetahuan yang luas, dan sifat wara' merupakan hal yang utama perlu dimiliki oleh seorang *da'i* karena dengan hal tersebut akan mencegah dari mengikuti hawa nafsu mereka. (Musthafa Malaikah 2001, 15).

Selain hal tersebut merupakan syarat utama seorang *da'i* sebagai bahan utama dalam menjalankan dakwahnya, namun secara otomatis hal tersebut merupakan sebab utamapula diterimanya dakwah tersebut oleh *mad'u* sebagai mitra dakwah, dalam menerima ajakan seorang *da'i*. Merupakan sebuah kewajiban, apabila seorang *mad'u* akan melihat terlebih dahulu kapasitas kemampuan seorang *da'i* sebelum menerima ajakannya.

Didalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang pasti, bahwa manusia akan mengalami pasang surut, keberuntungan kerugian silih berganti, kesedihan kebahagiaan selalu berputar, demikian pula iman dan takwa umat Islam selalu mengalami naik turun, ada kalanya imannya dalam posisi tinggi, adakalanya imannya pada posisi lemah, oleh karena kondisi tersebut dakwah Islam berupaya mewujudkan pribadi yang selalu tetap istiqamah dalam setiap kondisi tersebut. (Wardi Bachtiar 1997, 38), Dalam pencapaian tujuan dakwah yang baik, seorang *da'i* sangat dituntut untuk menjadi seorang yang selalu meningkatkan iman dan takwanya, dan seorang *mad'u* diarahkan, diajak, dapat mengikuti segala ajakan baik yang dilakukan oleh seorang *da'i*, keduanya ada sebuah proses agar selalu menyempurnakan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dakwah yang hakiki dengan tujuan mengajak kepada orang lain secara sempurna, meskipun yang diajak baru masuk Islam sekalipun atau yang sudah cukup lama memeluk agama Islam dengan harapan mengembangkan dakwah kepada masyarakat, maka seorang *da'i* mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengubah keadaan masyarakat lebih baik dengan niat untuk menanamkan iman kedalam jiwa manusia hingga memperoleh buah yang paling berharga disisi Allah dan disisi manusia.

Setelah melihat kondisi pada saat ini, umat islam dituntut untuk kembali kepada pondasi-pondasi Islam yang benar, secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, seorang *da'i* hendaknya dapat menjalankan dakwahnya bagaimana agar mudah dipahami dan diterima oleh seorang *mad'u*. Seorang *da'i* dan *mad'u* harus ada rasa keterbukaan dalam proses dakwah, sehingga seorang *mad'u* dapat benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh seorang *da'i*.

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideology yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. (Moh. Ali Aziz 2004, 80)

D. Konstruksi sosial Kaum Blater

Setelah berbagai ilmu yang telah dikemukakan diatas, maka ilmu yang harus dimiliki pendakwah adalah ilmu realita, ia merupakan pengetahuan yang bersumber pada realitas hidup masa kini, dan kehidupan yang sedang berkembang, dalam kehidupan manusia baik yang berhubungan dunia Islam ataupun yang laianya. (Musthafa Malaikah 2001, 155).

Termasuk didalamnya para *penda'i* perlulah ia mengetahui konstruksi sosial kaum blater sebelum ia menyampaikan dakwahnya, tidak banyak buku-buku yang membahas tentang kaum blater. Kaum blater memiliki pengaruh sosial yang cukup besar, aktifitasnya cenderung sangat terkait dengan aktivitas yang bernuansa kekerasan, dan kriminalitas, pekerjaannya dianggap sebagai kegiatan diluar kebiasaan orang lain, pekerjaannya dianggap abnormal oleh para anggota masyarakat, seperti, mencuri, merampok dan melakukan perjudian, bahkan pekerjaan jenis tadi dapat dilihat pula sebagai profesi sosialnya. (Abdur Rozaki 2004, 56).

Dengan pola sosial terhadap masyarakat dengan adanya kaum blater. Masyarakat hendaknya memiliki upaya untuk menciptakan perubahan didalam hidup masyarakat, karena hidup dalam masyarakat harus dibangun dengan rasa kepedulian kepada sesama. Pemahaman

masyarakat terhadap blater dapat membentuk kesadaran masyarakat menghadapi kaum blater, sebab selama ini masyarakat memandang kaum blater dipandang kurang baik dalam kehidupan masyarakat, artinya masyarakat sudah memiliki *mindset* takut menghadapi kaum blater di masyarakat, apabila suatu lingkungan dapat menguasai kaum blater, maka lingkungan akan aman, tentram, rasa damai dalam masyarakat. (Ahmad Sihabudin 2013, 42). Dalam istilah lain dari blater adalah bajingan. Namun menurut komunitas blater status bajingan dipandang lebih rendah darinya, Bajingan dikenal sebagai sosok yang angkuh, sombong, kasar dan suka membuat keonaran. (Mohammad kosim 2007).

Dalam prosesnya, setelah kaum blater menemukan titik kesadaran dalam dirinya, kaum blater akan menimbulkan perubahan besar terhadap masyarakat, Menghadapi zaman sekarang seorang blater seharusnya diperhatikan oleh dimasyarakat, sebab apabila rasa apatis timbul dari masyarakat terhadap kaum blater, maka masyarakat tidak akan merasakan ketenangan karen aia akan menguskannya. Akan tetapi sebaliknya, saat masyarakat menghargai, mengarahkan dengan cara-cara tertentu maka blater akan merasakan pengakuan tentang identitas dirinya dalam masyarakat, sehingga ia dapat menghargai pula masyarakat dan lingkungannya.

Di sinilah letak peran tokoh masyarakat, kelemahan seorang blater berada ditangan kiai, kalau para kiai mengatakan jangan, akhirnya seorang blater akan takut untuk melakukan. Inilah yang sebenarnya harus dibangun antara kiai dan blater. Seorang *da'i* dapat dengan penuh mengambil alih haknya untuk dapat menyadarkan kaum blater karena amereka punya kepercayaan tersendiri terhadap para kiyai atau *da'i*, tentunya dengan metode dakwah yang sesuai dengan mereka. Keduanya memiliki jabatan ditengah dimasyarakat, oleh karenanya keduanya harus memiliki keterikatan, khususnya agar seorang kiyai dapat dengan mudah menguasainya dan mengarahkannya kepada arah yang lebih baik. Apabila seorang kiai baik kepada seorang blater, maka akan menimbulkan rasa baik pula seorang blater kepada seorang kiai. Oleh karena itu, hendaknya membangunkesadaran dan menyadari untuk proses komunikasi yang baik dengan harapan dapat mencapai dua tujuan:

1. Meningkatkan keamanan dan kesejahteraan masyarakat
2. Meningkatkan kedamaian dalam masyarakat.

E. Metode Dakwah terhadap Kaum Blater

Sebagaimana yang telah diuraikan tersebut, tentang konstruksi sosial dan kebiasaan abnormal yang telah dilakukan oleh kaum blater, maka ia perlu mendapat perhatian khusus dari para pelaku dakwah agar dapat mengarahkannya kepada kehidupan yang lebih baik, yaitu menggunakan sisi positif dari unsur kejiwaan manusia sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pada diri manusia terdapat kecenderungan positif dan negative, oleh karena blater selama ini cenderung menggunakan pada arah negative dari sisi tersebut, para pendakwah memiliki tugas, bagaimana ia dapat mengarahkannya kepada hal-hal positif sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Blater adalah sosok manusia yang kuat, baik secara fisik maupun secara spiritual dengan biasanya dikenal mempunyai ilmu kebal. Kaum blater atau sering kita dengar dalam masyarakat disebut seorang bajingan di Madura sehingga seorang blater sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat disegani dan ditakutin. Dengan dunia blater sangat berhubungan dengan kegiatan yang bernuansa kekerasan kepada orang lain dan bersipat kriminal. Maka metode dakwah terhadap kaum blater adalah sangat penting untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan bentuk yang berupa pekerjaan seorang blater, karena pekerjaan seorang blater merupakan kegiatan yang sering dikerjakan adalah pencurian, merampok, minum arkoal, main dummino, atau main perjudian.

Sekarang kita melihat perspektif historis yang berhubungan dengan seorang blater sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu sebagai sosok jago atau sebagai orang yang kuat desa. Sebab seorang blater dalam masyarakat sering disebut seorang jagoan, sehingga blater yang ada di Madura secara umum seorang jagoan, kadangkala seorang blater mempunyai

anak buah sebagai penerus atau wakil dalam kegiatan yang mereka lakukan, menyadari terhadap perbuatan yang dia lakukan berupa pencurian, merampok dan lainnya sebagainya.

Adapun esensi dari dakwah sesungguhnya merupakan usaha pencegahan (preventif) dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, menstimulus serta membimbing individu atau kelompok agar merasakan kenyamanan jiwa dan raganya sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran tanpa merasa terpaksa atau dipaksa oleh siapapun dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan syari'at islam. (Faizah dkk 2009, 7).

Maka metode dakwah terhadap seorang blater adalah satu-satunya perlupendekatan kepada mereka. Dengan adanya pendekatan bagi seorang blater lambat laun mereka akan mempunyai rasa sadar terhadap perbuatan yang dia dilakukan, sebab seorang blater harus diberikan penghargaan berupa uang dan rokok, maka lingkungan itu pasti aman dan damai, seperti inilah eksistensi seorang blater secara umum. Maka metode dakwah kepada seorang blater butuh pengayuman, bimbingan, arahan, untuk mempunyai rasa kepedulian kepada masyarakat, apabila seorang blater ini menunjukkan rasa kasar kepada orang lain, lebih baik kita mengalah, karena seorang blater ini mempunyai sipat yang kasar, tetapi jangan sampai manusia bicara dengan seorang blater dengan kekerasan, maka akan mengakibatkan permusuhan terhadap mereka.

Mengajak atau berdakwah terhadap orang pintar akan berbeda dengan mengajak kepada orang awam, tetapi secara umum orang hanya akan tertarik kepada ajakan sesuatu yang memiliki nilai lebih: lebih enak, lebih nyaman, lebih prospektif, lebih terhormat, lebih menjanjikan dan lain sebagainya. Jika pekerjaan mengajak membutuhkan pengetahuan cara berpikir orang yang diajak (*mad'u*), dengan demikian dakwah membutuhkan pengetahuan problem kejiwaan yang sedang diidap oleh orang yang diajak (*mad'u*). (Faizah dkk 2009). Melihat hal tersebut maka menurut penulis berdakwah dengan cara persuasif (pendekatan psikologi) maka sangat memungkinkan memperoleh hasil yang lebih spesifik khususnya terhadap kaum blater.

Pada sisi lain, setelah melihat konstruksi sosial kaum blater, ia merupakan sosok yang memiliki kekuatan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, oleh karenanya untuk mengajak atau berdakwah terhadap mereka tentunya tidak semua orang dapat dengan mudah mengarahkannya. Peran ulama dan orang yang berilmu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berdakwah terhadap golongan mereka, sebagaimana empat peran keutamaan yang menjadi beban para ulama, antara lain; *Pertama*, berperan sebagai pengawal ajaran islam, *kedua*, sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat islam, *Ketiga*, rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi, dan *keempat*, sebagai integrator umat yang dapat menyatukan seluruh potensi umat. (Ahmad Anas 2006, 105).

Dalam hal ini, tidak berarti bahwa ketika ulama memiliki kewajiban berdakwah dan masyarakat lainnya telah terlepas dari kewajiban itu. Sebagai masyarakat sosial, salah satu kepedulian terhadap sesama dapat diaplikasikan dengan cara menjaga sesama dari perbuatan yang membahayakan, lebih luas lagi sebagai umat sesama muslim hendaknya kepedulian tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk *Amr ma'ruf, Nahi munkar*.

Pada hukum *Amr ma'ruf Nahi munkar* ada dua pendapat, sebagian mengatakan bahwa hal tersebut, merupakan *fardhu kifayah* dan pendapat lain mengatakan *fardhu 'ain*, perbedaan tersebut merupakan sebuah dampak dari perbedaan penafsiran dari kata "*Min*" dalam surat Ali Imran: 104, yang menyatakan *fardhu kifayah* bahwa *min* tersebut menunjukkan arti *tab'idh* (sebagian). Sedangkan yang beranggapan *fardhu 'ain*, ia menafsirkan *min* bermakna *lit-tabyin* (penjelasan). (Abdulllah al-Ghamidi, 2008, 219).

Terlepas dari dua sudut pandang tersebut setiap insan memiliki kewajiban untuk memelihara sesama makhluk agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang mencelakakan dirinya. Dalam hal ini penerapan *Amr ma'ruf nahi munkar* terhadap blater yang menjadi objek dalam pembahasan ini.

F. Kesimpulan

Berbagai kesimpulan yang dapat dilihat dari proses uraian tersebut, diantaranya

- 1- Metode dakwah merupakan unsur terpenting dalam mencapai sebuah tujuan dakwah.
- 2- *Da'i* dan *mad'u* memiliki keterikatan yang memiliki sebab akibat dalam pencapaian sebuah tujuan dakwah, karena atas kerja sama kedua unsur tersebut yang dapat menentukan keberhasilan dalam sebuah proses dakwah.
- 3- Kaum blater memiliki status sosial yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, agar keberadaannya tidak menjadi "pengacau" dalam lingkungannya.
- 4- *Da'i* memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan kesadaran pada diri blater, karena ia merupakan sosok yang mendapat kepercayaan dari kaum blater.
- 5- Metode dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang sesuai dengan kondisi mereka, karena melihat kondisi sosial mereka, tidak dapat menerima dakwah *qowliyah* atau *Kitabiyah*.

Daftar Pustaka

- Dermawan, Andy. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok: Rajawali Printing, 2017.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2012.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur, Ciputat, 1997.
- Malaikah, Musthafa. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*. Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Rozaki, Abdur. *Menabur charisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kosim, Mohammad. *Karsa* Vol. XII No. 2 Oktober 2007.
- Faizah dkk, *Psikologi Dakwah*. Jakarta, Prenada media Group, cet ke II 2009.
- Anas, Ahmad. *Pradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Ghamidi (al-), Abdulllah. *Namanya Lukman Al-hakim*. Yogyakarta: Diva press, 2008.

**SCOPE 14
ADDITIONAL**